

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan

Henri Anggraini^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 35131, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus utama yaitu balita yang memiliki postur tubuh pendek (stunting). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun). Ada 100 kabupaten/kota di Indonesia yang angka kejadian stuntingnya paling besar dan menjadi prioritas penanganannya oleh pemerintah. Dan 3 diantaranya terdapat di Provinsi Lampung yaitu Lampung Selatan 43,01%, Lampung 43,17% dan Lampung Tengah 52,68%. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan. **Metode:** Penelitian ini berbentuk analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah 75 anak usia 6-59 bulan yang didapatkan dari perhitungan purposive Sampling. Analisis data menggunakan uji chi square. **Hasil:** Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting dengan hasil yaitu nilai OR 3,313 (CI : 1,878 - 5,848) dan nilai p (P-value) berupa 0,000 atau p value < 0,05. Hasil uji didapatkan nilai p value sebesar 0,000 < 0,05. **Kesimpulan:** Pendidikan ibu yang rendah berisiko 3,313 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting (<-2SD) dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu yang lebih tinggi umumnya dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih baik tentang nutrisi, akses layanan kesehatan, dan pengasuhan anak yang memadai. Oleh karena itu, mengeksplorasi hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting dapat membantu dalam penyusunan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih efektif.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diserahkan 27 April 2024

Revisi Pertama 09 Mei 2024

Diterima 23 Mei 2024

*Korespondensi:

henianggraini@radenintan.ac.id

Kata Kunci:

Tingkat Pendidikan Ibu,
Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan tinggi badan (TB/U) menurut nilai z-score kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted)¹.

Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Kejadian stunting di dunia mencapai 22,2% atau sebesar 151 juta². Bila dibandingkan dengan batas menurut WHO untuk masalah stunting sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah kesehatan masyarakat².

Di Indonesia, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 terdapat 30,8% balita yang mengalami stunting dan untuk tingkat provinsi Lampung didapatkan 27,3%. Angka tersebut melebihi target nasional yaitu 20%³. Ada 100 kabupaten/kota di Indonesia yang angka kejadian stuntingnya paling besar dan menjadi prioritas penanganannya oleh pemerintah. Dan 3 diantaranya terdapat di Provinsi Lampung yaitu Lampung Selatan 43.01%, Lampung 43,17% dan Lampung Tengah 52,68%³.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak yakni faktor langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor tidak langsung yaitu tingkat pendidikan ibu. Menurut Soekirman dan UNICEF bahwa status gizi rendah secara langsung dapat dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang rendah⁴.

Salah satu parameter untuk menentukan sosial ekonomi keluarga adalah tingkat pendidikan, tingkat pendidikan dapat memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku hidup sehari-hari. Terutama tingkat pendidikan pengasuh anak. Pendidikan dan pengetahuan ibu rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga memenuhi syarat gizi seimbang⁵.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sukrame Kota Bandar Lampung 2023. Sampel penelitian berjumlah 75 balita. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Analisis data menggunakan uji statistik Chi square untuk menguji signifikansi

3. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Tempat penelitian di Puskesmas Sukrame Kota Bandar Lampung 2023. Sampel pada penelitian ini berjumlah 75 balita.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	n = 75	%
Kejadian Stunting		
Stunting	10	13,3
Normal	65	86,7
Tingkat Pendidikan Ibu		
Pendidikan Rendah	45	60
Pendidikan Tinggi	30	40

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa balita di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung (≥ -2 SD) stunting sebanyak 10 balita (13,3%). Tingkat Pendidikan Ibu rendah sebanyak 45 ibu (60%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total		p-value	PR (95%CI)
	Normal		Stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Rendah	35	40,4	15	19,5	50	100	0,000	3,313
Pendidikan Tinggi	20	32,8	5	7,3	25	100		(1,878-5,848)

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2, Dari tabel di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan kejadian stunting pada anak berdasarkan tingkat pendidikan ibu. Ibu dengan pendidikan rendah memiliki prevalensi anak stunting sebesar 19,5% (15 dari 50), sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi memiliki prevalensi yang lebih rendah yaitu 7,3% (5 dari 25). Analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik dengan nilai p sebesar 0,000, mengindikasikan hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Selain itu, nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,313 dengan interval kepercayaan 95% (1,878-5,848) menunjukkan bahwa anak yang ibunya berpendidikan rendah memiliki risiko kejadian stunting 3,313 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang ibunya berpendidikan tinggi. Hasil ini menegaskan pentingnya pendidikan ibu dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

4. PEMBAHASAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu panjang, sering kali dimulai sejak janin masih dalam kandungan dan baru nampak ketika anak berusia dua tahun. Kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam mencapai pertumbuhan linier yang optimal sebagai akibat dari status kesehatan atau gizi yang buruk. Stunting juga dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, membuat penderitanya lebih rentan terhadap penyakit, serta menyebabkan postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa⁶.

Menurut WHO, dampak stunting terbagi menjadi jangka pendek, seperti peningkatan mortalitas dan morbiditas serta penurunan kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa, dan jangka panjang, termasuk risiko perawakan pendek dan obesitas di kemudian hari⁷.

Di antara berbagai faktor risiko terjadinya stunting, pola makan yang buruk, kemiskinan, tinggi badan ibu yang pendek, berat badan ibu yang kurang, dan tingkat pendidikan ibu yang rendah adalah faktor-faktor yang memberikan kontribusi signifikan. Dari faktor-faktor ini, tingkat pendidikan ibu merupakan variabel utama dalam penelitian ini karena memiliki pengaruh langsung terhadap pola asuh dan pengetahuan mengenai kesehatan serta gizi anak⁸.

Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, termasuk keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan bangsa⁹. Umumnya, ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai praktik perawatan anak, kebersihan lingkungan, serta pemilihan makanan yang bergizi dan seimbang. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi mampu memberikan perawatan anak yang lebih optimal

dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah, karena pendidikan membantu mereka memahami dan menerapkan pengetahuan gizi dengan baik, termasuk dalam memilih makanan yang murah tetapi berkualitas¹⁰.

Dalam masyarakat, pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, terutama bagi ibu, masih belum optimal. Banyak ibu dengan pendidikan rendah yang mengalami kesulitan dalam memberikan asupan gizi yang baik bagi anak-anak mereka, sering kali karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan gizi yang sesuai. Hal ini turut diperburuk oleh rendahnya dukungan keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Padahal, pendidikan ibu sangat berperan dalam pola asuh anak, sebagai pembina pertama dan utama dalam kesehatan anak, serta dalam pengelolaan makanan di keluarga¹¹.

Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki prevalensi anak stunting yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi. Dari 45 ibu dengan pendidikan rendah (60%), prevalensi stunting adalah 19,5%, sementara pada ibu dengan pendidikan tinggi prevalensinya hanya 7,3%. Analisis statistik menunjukkan perbedaan ini signifikan dengan nilai p sebesar 0,000 dan Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,313 (95% CI: 1,878-5,848). Ini menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya berpendidikan rendah memiliki risiko stunting 3,313 kali lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan ibu dalam upaya pencegahan stunting pada anak. Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu terbukti memiliki pengaruh besar terhadap status gizi anak, dan peningkatan pendidikan ibu dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam mengurangi kejadian stunting di masyarakat.

5. KESIMPULAN

Stunting adalah masalah gizi kronis yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam pencegahan stunting. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan dan praktik perawatan anak yang lebih baik, sehingga mampu mengurangi risiko stunting pada anak. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan, terutama calon ibu, merupakan strategi penting dalam upaya menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian, kepada institusi penulis yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penelitian Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung, responden ibu-ibu yang memiliki anak usia 6-59 bulan.

7. REFERENSI

1. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Buku Ringkasan Stunting. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Published Online 2017. <https://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku%20Ringkasan%20Stunting-1.pdf>
2. WHO. Malnutrition. Published Online 2024. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition?gclid=EAlalQobChMI_LqWy4DPiAMVPqImAh3JkINXEAAAYASAAEgLMu_D_BwE#

3. Kemenkes RI, Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Published Online 2018. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Risikesdas%202018%20Nasional.pdf>
4. Rahma, A. C., & Nadhiroh, S. R. Perbedaan sosial ekonomi dan pengetahuan gizi ibu Balita gizi kurang dan gizi normal. Universitas Airlangga [skripsi]. 2016. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/125311>
5. Soekirman. *Ilmu gizi dan aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi; 2000.
6. Djauhari T. Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*. 2017;13(2):125-1337.doi: <https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
7. Sudargo T, Freitag H, Kusmayanti N A, Rosiyani F. *Pola makan dan obesitas*. UGM press; 2018.
8. Indrawati, S. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. Universitas Aisyiyah Yogyakarta [skripsi]. 2017. <https://digilib.unisayogya.ac.id/2480/>
9. Noviyanti LA, Rachmawati DA, Sutejo IR. An Analysis of Feeding Pattern Factors in Infants at Kencong Public Health Center. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*. 2020;6(1):14-18. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMS/article/view/9597>
10. Subarkah T, Nursalam, Rachmawati PD. Feeding Pattern Toward the Increasing of Nutritional Status in Children Aged 1–3 Years. *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (Injec)*. 2017;1(2):146-154. <http://dx.doi.org/10.24990/injec.v1i2.120>
11. Saifah A, Sahar J, Widyatuti. Peran Keluarga terhadap Perilaku Gizi Anak Sekolah. *JKEP*. 2019;4(2):83-92. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i2.282>